

## **KONSEP *GREEN ECONOMY* PADA POLA PRODUKSI DAN KONSUMSI SEBAGAI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) BERKUALITAS BERBASIS EKOLOGI**

**Melynia Ariningtyas Prabawati**

Program Studi Magister Pendidikan Sains FKIP UNS Surakarta  
Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia  
E-mail : melyniaariningtyas@gmail.com

**Abstrak:** Sumber daya alam (SDA) merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar hidup lebih sejahtera. Target arah ke-12 tujuan pembangunan berkelanjutan adalah memastikan pola produksi dan konsumsi berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mendefinisikan konsep *Green Economy* dalam mengimplementasikan ke arah pencapaian pertumbuhan ekonomi hijau (*green growth*) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan memperhatikan tiga aspek yaitu aspek politik, aspek sosial dan aspek ekonomi dalam mengambil sebuah kebijakan pada pola produksi dan konsumsi yang berkualitas berbasis ekologi. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan *literature review*. Hasil ulasannya berupa definisi *Green Economy*, *green growth*, *Sustainable Development Goals*, mekanisme pasar dan pemerosotan lingkungan, produksi bersih menunjang pengembangan ekonomi hijau dan kreatif serta upaya kebijakan pemerintah pada pola keberlanjutan konsumsi produksi.

**Kata kunci :** *green economy, green growth, sustainable development goals*

### **PENDAHULUAN**

Secara global, terjadinya krisis ekonomi berdampak terhadap manusia dan lingkungan. Dilihat dari perkembangan sejarah, pola konsumsi pada diri manusia sudah ada sejak lahirnya. Sifat konsumsi yang ada pada diri manusia selalu mengalami perkembangan, hal ini semakin meningkat sejak terjadinya pergeseran masyarakat, yaitu dari masyarakat agraris menuju masyarakat modern dan sekarang menjadi masyarakat global. Perubahan ini diawali dari lahirnya industri-industri yang mulai menggunakan mesin sebagai teknologi yang dapat mempermudah cara kerja dan meningkatkan hasil produksi barang yang dibutuhkan manusia selain teknologi sederhana. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak bagi pengelolaan sumber daya alam yang ada di bumi, baik yang di darat atau di laut, karena bahan-bahan yang diproduksi berasal dari sumber daya alam.

Sumber daya alam (SDA) merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar hidup lebih sejahtera. Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu

membutuhkan makanan sebagai kebutuhan primer dan pakaian sebagai kebutuhan sekunder, dan kebutuhan itu yang selalu harus terpenuhi karena merupakan kebutuhan dasar dan masuk dalam konsumsi berkelanjutan masyarakat. Sumber Daya Alam (SDA) dipelihara, diolah dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keberlanjutan hidup oleh karena itu butuh peran serta masyarakat dalam pelestarian Sumber Daya Alam (SDA) semaksimal mungkin.

Ideologi pembangunan ekonomi baru yang berkembang pesat merupakan model pembangunan ekonomi yang dikenal dengan ekonomi hijau. Pertumbuhan hijau berarti mengambil tindakan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dorongan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi hijau mengarahkan pada perekonomian yang berbasis teknologi dan pola konsumsi yang menciptakan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, serta mengurangi dampak terhadap lingkungan (Yasa, 2010). Konsep *Green Economy* dijadikan sebagai agenda kebijakan operasional dalam mencapai kemajuan yang terukur dalam ekonomi lingkungan yang dijadikan sebagai pilar dari

implementasi pembangunan berkelanjutan untuk proses transisi menuju ekonomi rendah karbon dan hijau. Saat ini, konsep dan kerangka kerja *Green Economy* mempengaruhi kebijakan diberbagai negara. Konsep ini menjadi sebuah system ekonomi yang lebih efisien, ramah lingkungan dan teknologi hemat sumber daya untuk mengurangi dampak perubahan iklim jangka pendek maupun panjang (Kristianto, 2020).

Terdapat 17 target arah tujuan pembangunan berkelanjutan, dimana target ke-12 adalah memastikan pola produksi dan konsumsi berkelanjutan. Menerapkan berbagai kerangka program 10 tahun produksi dan konsumsi berkelanjutan, seluruh negara harus mengambil aksi dengan dipimpin oleh negara negara berkembang, dengan mempertimbangkan tingkat pembangunan dan kemampuan negara-negara berkembang (Sari, 2017). Harapannya ada tahun 2030 telah ada pencapaian tata kelola berkelanjutan dan efisiensi penggunaan sumber daya yang alami dan ramah lingkungan.

Peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara berbanding lurus terhadap kerusakan lingkungan. Proses pembangunan dan industrialisasi menyebabkan timbulnya sebuah eksternalitas yang sangat terkait dengan adanya polusi dan penyusutan sumber daya alam yang akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan nasional (Abdul-Rahim dan Noraida, 2015). Penggunaan sumber daya (*flow resources*) seperti air, kertas dan plastik, sangat dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakatnya. Tiongkok dan Indonesia merupakan dua negara penyumbang limbah plastik terbesar di lautan. Limbah ini meliputi limbah botol, kantong plastik serta zat-zat sisa makhluk hidup lainnya. Produksi plastik menghabiskan dua belas juta barel minyak bumi atau setara dengan 11 triliun rupiah. Penggunaan kantong plastik rata-rata per orang Indonesia sekitar 700 lembar/tahun, dimana dalam sehari mencapai 4000 ton dengan perkiraan konsumsi 100 milyar kantong per tahun. Padahal plastik memiliki sifat sulit terdegradasi dan akan membutuhkan waktu ratusan hingga ribuan tahun untuk dapat terurai (terdekomposisi) dengan sempurna. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhinya antara lain pola konsumsi individu dan organisasi baik pemerintahan maupun swasta. Perilaku agen ekonomi seperti kalangan bisnis, konsumen dan masyarakat (Sari, 2017).

Mengembangkan ekonomi hijau seperti investasi untuk bioteknologi, pupuk, hemat energi, industri kreatif, dan gaya hidup ramah lingkungan akan sangat membantu memperbaiki kondisi lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan pada sektor produksi dan konsumsi yang berkualitas. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk mendefinisikan konsep *Green Economy* dalam mengimplementasikan ke arah pencapaian pertumbuhan ekonomi hijau (*green growth*) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan memperhatikan tiga aspek yaitu aspek politik, aspek sosial dan aspek ekonomi dalam mengambil sebuah kebijakan pada pola produksi dan konsumsi yang berkualitas berbasis ekologi

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan *literature review*. Data penelitian merupakan data sekunder berupa artikel jurnal, artikel *conference* (prosiding), laporan, buku, dan sumber lainnya yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan yang berkaitan dengan konsep *green economy* pada pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab sebagai salah satu tujuan dari sebagai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Green Economy, Green Growth dan Sustainable Development***

Secara umum, *green economy* memiliki beberapa definisi, yaitu sebagai ekonomi yang berkelanjutan pada masyarakat dengan mengkonsumsi semua sumber daya yang terbarukan secara alami dan tanpa mengandung emisi karbon. Pernyataan mendasar yang terkandung didalamnya adalah rendah karbon, efisien sumber daya dan inklusif secara sosial. Dengan demikian hal yang utama adalah *green economy* dapat meningkatkan nilai modal alam / bumi, beberapa sektor dalam *green economy* adalah teknologi bersih, peningkatan energi berkelanjutan, transportasi rendah karbon dengan desain hemat energi, teknologi bersih pengelolaan limbah, sektor pertanian dan kehutanan berkelanjutan, dll (Kristianto, 2020).

*The UNEP Green Economy Initiative* (2011) mendefinisikan ekonomi hijau merupakan

ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, dengan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis secara signifikan yang rendah karbon, hemat sumber daya, dan inklusif secara sosial. Suatu sistem ekonomi di mana pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan bersinergis dengan saling menguatkan dan mendukung kemajuan perkembangan sosial. Beberapa pendapat menyatakan bahwa *green economy* merupakan sebuah transformasi ekonomi yang tidak bisa dihindari antara keberlanjutan lingkungan dan kemajuan teknologi. Dalam *green economy*, pertumbuhan pendapatan dan jumlah tenaga kerja didorong oleh sektor investasi publik dan swasta dengan mengurangi tingkat emisi karbon serta meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi degradasi lingkungan dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs).

*Green economy* dan *green growth* perlu segera diimplementasikan karena kedua hal tersebut merupakan bagian penting dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Ada 3 aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai *green economy*, *economy growth* dan SDGs yaitu aspek politik, sosial dan ekonomi.

1. Aspek politik.

Aspek ini dapat mendorong *green economy* dan *green growth* dalam membentuk strategi pertumbuhan hijau, PDB hijau, rencana pembangunan berkelanjutan nasional, dan kebijakan teknologi hijau nasional untuk meningkatkan inovasi dalam teknologi hijau. Para politisi mempunyai peranan penting dalam memberikan kebijakan kepada para pengusaha untuk lebih memperhatikan produk yang ramah lingkungan dalam proses produksi hingga penjualannya.

2. Aspek sosial

Aspek sosial dalam *green economy* dan *green growth* dapat dicapai jika setiap individu masyarakat saling mendukung satu dengan yang lain. Setiap individu masyarakat memainkan peran penting dalam memfokuskan perubahan menuju keberlanjutan, karena mereka dapat mempengaruhi proses produksi dan produk serta kebijakan dan institusi melalui permintaan dan kesadaran mereka akan ketahanan lingkungan.

3. Aspek ekonomi

Dalam aspek ini *green economy* dan *green growth* dapat didorong melalui inovasi dalam teknologi hijau, *entrepreneurship*, dan *green supply chain*. Konsep ini dapat dicapai melalui inovasi yang dapat menghasilkan proses produksi dan produk hijau. Inovasi dalam teknologi hijau dapat ditingkatkan dengan instrumen kebijakan.

Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan (*Sustainable Consumption and Production/SCP*) adalah salah satu sub-tema aksi mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan yang telah dicanangkan sejak Deklarasi Rio tahun 1992, dan selanjutnya dikuatkan dengan *Johannesburg Plan of Implementation* tahun 2002. Konsep konsumsi dan produksi berkelanjutan berfokus pada serangkaian upaya pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan sepanjang daur hidup produk atau jasa, yang terkait dengan kegiatan masyarakat dalam melakukan produksi dan konsumsi setiap hari. Konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy*) harus mencakup esensi dari SCP dan harus merangkul berbagai pendekatan, seperti mengubah konsumsi dan produksi yang tidak berkelanjutan, bergaya hidup hijau, dan lain sebagainya (Suoth, 2018).

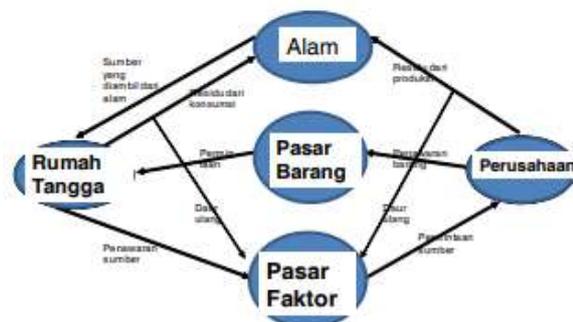
### **Mekanisme Pasar dan Pemerosotan Fungsi Lingkungan**

Mekanisme pasar membantu menjelaskan interaksi yang timbul antara pasar dengan lingkungan, sehingga dapat mengetahui implikasi hubungan dan kemungkinan untuk memperoleh solusi yang efektif. Ekonomi lingkungan mempelajari kegiatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan sehingga fungsi lingkungan dapat di tingkatkan penggunaannya untuk jangka panjang. Dengan demikian, peran lingkungan sebagai sumber bahan mentah untuk diolah menjadi barang untuk dikonsumsi secara langsung maupun di produksi terlebih dahulu dapat menjadi solusi yang efektif dan berkualitas secara ekologis.

Permasalahan penipisan sumber daya, polusi, dan limbah muncul dari kegiatan yang dilakukan produsen dan konsumen. Selanjutnya kedua aktivitas tersebut terdapat hasil samping yang mencemari lingkungan. Pencemaran terjadi dari hubungan antara aktivitas rumah tangga (sebagai pemilik faktor produksi) dan perusahaan (penghasil barang dan jasa/ faktor produksi). Secara konseptual digambarkan

melalui model perluasan aliran melingkar aktivitas ekonomi atau disebut dengan model *material balance*. Model *material balance* menjelaskan bahwa semua sumber daya yang diambil dari alam akan kembali ke alam dalam bentuk limbah.

Berdasarkan Gambar 1. Dapat dilihat aliran yang menggambarkan bagaimana bahan dasar memauki mekanisme pasar yang akhirnya dibuang kembali ke alam sebagai hasil samping atau limbah. Aliran limbah masing-masing mengalir dari dua peserta pasar (perusahaan dan rumah tangga) yang artinya limbah ke luar dari aktivitas baik konsumsi maupun produksi. Polusi secara umum dapat dikatakan sebagai adanya bahan atau energi yang sifatnya, lokasinya, atau jumlah mempunyai akibat yang tidak dikehendaki terhadap lingkungan. Aliran dalam model tersebut menunjukkan bahwa sebagian limbah dapat dipulihkan dari aliran dan di daur ulang untuk kegunaan lain atau dipakai ke bentuk semula.



Gambar 1. Model *Material Balance*  
(Sumber : Callan,2000)

Eksternalitas adalah setiap dampak terhadap kesejahteraan. Persoalan lingkungan dan mekanisme pasar dapat terjadi eksternalitas apabila seseorang melakukan suatu kegiatan dan menimbulkan dampak pada orang lain. Factor lain yang menyebabkan merosotnya fungsi lingkungan adalah karena sifat atau ciri yang melekat pada lingkungan alami itu sendiri telah menyebabkan manusia untuk mengeksploitasi berlebihan sehingga menurunkan fungsi lingkungan. Pencemaran lingkungan juga menjadi dampak buruk terhadap kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung yakni memburuknya kualitas air dan tanah karena limbah. Demikian

pula dengan penggunaan pestisida untuk memberantas hama tanaman akan terlarut bersama dengan air yang di konsumsi maupun sebagai bahan produksi. Sehingga model ekonomi hijau sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Secara konkrit model ini memberikan petunjuk perhitungan kinerja ekonomi dengan pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB Hijau).

### **Produksi Bersih Menunjang Pengembangan Ekonomi Hijau dan Kreatif**

Produksi bersih diperkenalkan oleh UNEP pada tahun 1989 yang telah tertuang dalam UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pelaksanaan produksi bersih juga tercantum dalam dokumen ISO 14001 butir 3.13. Definisi produksi bersih menurut UNEP (1991) merupakan strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif atau pencegahan dan terpadu pada proses produksi dan daur hidup produksi untuk mengurangi resiko terhadap manusia maupun lingkungan. Produksi bersih berfokus pada usaha pencegahan terbentuknya limbah yang merupakan salah satu indikator inefisiensi. Keberhasilan proses ini akan menghasilkan penghematan yang besar karena penurunan biaya produksi yang signifikan sehingga pendekatan ini dapat menjadi sumber pendapatan. Beberapa teknik pelaksanaan produksi bersih antara lain

1. Eliminasi limbah pada sumbernya. Upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut
  - a. Perubahan produk meliputi substitusi produk, konsevasi produk atau komposisi produk
  - b. Volume buangan diperkecil dengan cara pemisahan limbah beracun dan tidak beracun
  - c. Penerapan operasi yang baik (*good house keeping*)
2. Daur ulang, yaitu penggunaan kembali limbah dalam berbagai bentuk diantaranya dikembalikan ke bentuk semula, bahan baku pengganti untuk produksi lain, dipisahkan untuk diambil kembali bagian yang bermanfaat, dan diolah kembali sebagai produk samping.

Program produksi bersih yang dikembangkan berdasarkan pengetahuan dan teknologi sangat sejalan dengan pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi

kekayaan intelektual berupa kreatifitas, keahlian, dan bakat individu menjadi produk yang dapat dikomersialkan. Dalam jangka panjang implementasi produksi bersih dan sektor ekonomi kreatif melalui konsep *green economy* dapat saling mendukung untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sekaligus pertumbuhan ekonomi yang berkualitas berbasis ekologi.

### **Kebijakan Pemerintah**

Produksi yang tinggi dapat menyebabkan eksploitasi terhadap Sumber Daya Alam yang berlebihan, berdampak pada rusaknya lingkungan, seperti: menipisnya lapisan ozon, meningkatnya perubahan iklim, penurunan kualitas tanah, rusaknya areal hutan, terbatasnya sumber air, menurunnya sumber energi, polusi udara dan erosi. Hal ini merupakan ancaman yang bersifat mendunia. Mengingat manusia adalah makhluk yang hidup dalam siklus kehidupan dengan alam, ahli memprediksikan dengan kondisi tersebut di atas maka dimasa yang akan datang akan terjadi kekacauan dimana minyak bumi dan batubara habis serta cadangan makanan dan air (SDA) tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan semua orang. Pola konsumsi yang berkelanjutan yang aman bagi kesehatan konsumen serta ramah lingkungan sehingga dapat mencapai tujuan manusia dapat bertahan tinggal di bumi hingga anak cucunya melalui pola konsumsi berkelanjutan dan kehidupan yang berkelanjutan

Pola berkelanjutan produksi dan konsumsi di negara-negara industri merupakan penyebab utama dari kerusakan lanjutan dari lingkungan global, maka semua negara harus mempromosikan pola konsumsi berkelanjutan, begitu juga dengan negara-negara berkembang harus berusaha untuk mencapai berkelanjutan pola konsumsi dalam proses pembangunan mereka. Kebijakan untuk mempromosikan konsumsi yang berkelanjutan harus dengan mempertimbangkan tujuan memberantas kemiskinan, memenuhi kebutuhan dasar manusia dari semua anggota masyarakat dan mengurangi ketidaksetaraan dalam dan antar negara.

Pemerintah dalam setiap negara harus mampu menekan semua perusahaan, agar mematuhi hukum dan peraturan dari negara-negara dimana mereka melakukan bisnis, agar tidak terjadi praktek bisnis curang, dan setiap barang yang diproduksi merupakan barang yang

ramah lingkungan dan aman bagi kesehatan manusia, serta barang tersebut diberikansymbol yang diketahui masyarakat internasional secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahan pengertian memaknai simbol.

Pemerintah harus menetapkan atau mendorong langkah yang tepat, termasuk mengenai sistem hukum, peraturan keselamatan, standar internasional atau nasional, guna memastikan bahwa produk tersebut aman dan baik untuk kesehatan konsumen dan aman untuk penggunaan mendatang (lingkungan). Promosi pengembangan dan penerapan standar ditingkat nasional dan internasional untuk keselamatan dan kualitas barang. Pemerintah harus mendorong semua pihak untuk berpartisipasi dalam aliran bebas akurat informasi tentang segala aspek dari produk konsumen. Serta akses konsumen terhadap informasi yang akurat tentang dampak lingkungan dari produk dan jasa harus didorong melalui sarana seperti profil produk, laporan lingkungan oleh industri, pusat informasi bagi konsumen, program *eco-labeling* sukarela dan transparan mengenai informasi produk.

Pemerintah harus secara teratur meninjau undang-undang yang berkaitan. Di Indonesia sendiri telah memiliki Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, yang dibentuk guna pembangunan perekonomian nasional pada era globalisasi harus dapat mendukung tumbuhnya dunia usaha sehingga mampu menghasilkan beraneka barang /jasa yang memiliki kandungan teknologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak dan sekaligus mendapatkan kepastian atas barang dan /jasa yang diperoleh dari perdagangan tanpa mengakibatkan kerugian konsumen (Sari, 2017).

### **SIMPULAN**

*Green economy* adalah konsep penting yang dapat diterapkan dalam pemerintahan terkait pengambilan keputusan untuk sebuah kebijakan yang berkelanjutan. Mekanisme pasar yang cenderung berdampak pada pemerosotas fungsi lingkungan dan keehatan manusia perlu adanya kebijakan untuk melindungi lingkungan hidup. Konsep *Green economy* melalui penerapan produksi bersih menjadi strategi bersih yang dapat diambil untuk implementasi jangka panjang, memperlambat terjadinya proses

degradasi lingkungan, dan mendukung sector ekonomi kreatif berbasis ekologi.

Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2), 285-294.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bailey I and Caprotti F. (2014). *The Green Economy: Functional Domain And Theritical Direction Of Enquiry, Environment And Planning A*. 46
- EEPA (2011) The Path to Sustainable Development Ethiopia's Climate Resilient Green Economy Strategy. *The Federal Democratic Republic of Ethiopia*.
- Georgeson, L., Maslin, M., & Poessinouw, M. (2017). The Global Green Economy: A Review Of Concepts, Definitions, Measurement Methodologies And Their Interactions. *Geo: Geography and Environment*, 4(1).
- Janet, C. S. (2000). *Environtmental Economics and Management Theory, Policy, and Application*. New York: The Dryden Press.
- Kristianto, A. H. (2020). *Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Konsep Green Economy Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi*. *Journal Business Economics and Entrepreneurship*, 2(1), 27-38.
- Leal, W. (2017). *Sustainable Economic Development. Green Economy and Green Growth*. In *Sustainable Economic Development: Green Economy and Green Growth*.
- Nair, Chandran. (2013). *Consumptionomics. Peran Asia Dalam Menciptakan Model Kapitalisme Baru*. *Red & White Publishing*. ISBN 978-979-1008-69-3
- Sari, M. E. (2017). Peran Masyarakat dalam Mencapai Pola Konsumsi Berkelanjutan. *Trias Politika*, 1(2), 1-15.
- Suoth, A. E. (2018). Water Consumption Pattern In A Regular Housing: Water Consumption Case Study In Griya Serpong Housing In Tangerang Selatan. *Ecolab*, 12(2), 53-102.
- Sutikno, B., Pudyarningsih, A. R., & Hastari, S. (2021). Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau Melalui Kearifan Lokal Dan Peran Koperasi Susu Di Kabupaten Pasuruan. 6(1).
- Yasa, I. G. (2010). *Ekonomi Hijau, Produksi Bersih dan Ekonomi Kreatif : Pendekatan Mencegah Resiko Lingkungan Menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Di*